

# PENGGUNAAN ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM NOVEL *RANAH TIGA WARNA* KARYA AHMAD FUADI

Oleh: **Suci Rizkiana**  
Universitas Muhammadiyah Purworejo  
qian\_rizki@yahoo.co.id

**Abstract:** This research aims to describe the realization of code switching and code mixing in *Ranah Tiga Warna* novel by Ahmad Fuadi. This is a descriptive qualitative research. The data resource is taken from *Ranah Tiga Warna* novel by Ahmad Fuadi. The population of this research covers all the texts of *Ranah Tiga Warna* novel. The sample of this research includes dialogues and monologues in which there are code switching and code mixing. The form of code switching in *Ranah Tiga Warna* novel, including intern and extern code switching. Intern code switching are Indonesian into local language that is Batak language. Extern code switching It occurs from Indonesian into Arabic. Code mixing in *Ranah Tiga Warna* novel includes intern and extern code mixing. Intern code mixing is Indonesian into Minang language, meanwhile extern code mixing are Indonesian into English and Indonesian into France language.

**Keyword:** code switching, code mixing, and *Ranah Tiga Warna* novel.

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perwujudan alih kode dan campur kode dalam novel *Ranah Tiga Warna* karya Ahmad Fuadi. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data penelitian bersumber dari Novel *Ranah Tiga Warna* Karya Ahmad Fuadi. Populasi penelitian ini mencakup semua teks yang terdapat dalam novel *Ranah Tiga Warna*. Sampel penelitian meliputi dialog dan monolog yang terdapat unsur alih kode dan campur kode. Wujud alih kode dalam novel *Ranah Tiga Warna*, meliputi: alih kode intern dan ekstern. Alih kode intern, berupa: Bahasa Indonesia (BI) ke Bahasa Daerah (BD) yakni bahasa Batak. Alih kode ekstern, berupa: Bahasa Indonesia (BI) ke Bahasa Arab (BA). Wujud campur kode yang terdapat dalam novel *Ranah Tiga Warna*, meliputi: campur kode ke dalam dan campur kode keluar. Campur kode ke dalam, berupa: Bahasa Indonesia (BI) ke Bahasa Minang (BM), sedangkan campur kode ke luar, berupa: Bahasa Indonesia (BI) ke bahasa Inggris (BI), dan Bahasa Indonesia (BI) ke Bahasa Perancis (BP).

**Kata kunci:** alih kode, campur kode, dan novel *Ranah Tiga Warna*.

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan di wilayah Asia Tenggara. Sebagai negara kepulauan, Indonesia memiliki beragam suku, adat istiadat, budaya, agama, dan juga bahasa. Indonesia memiliki sekitar 746 bahasa yang digunakan dalam kegiatan berkomunikasi sehari-hari di luar bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi dalam pergaulan.

Keberanekaragaman suku dan bahasa menyebabkan terjadinya kedwibahasaan. Istilah kedwibahasaan sering disebut sebagai *bilingualism* (Nababan, 1991). Mackey (dalam Huri, 2014) mendefinisikan kedwibahasawan sebagai penggunaan dua bahasa atau lebih secara bergantian oleh individu yang sama. Lebih jauh lagi Mackey mengungkapkan bahwa pengukuran kedwibahasaan dapat dilakukan melalui beberapa aspek, meliputi aspek tingkat, fungsi, penggantian, dan interferensi.

Kedwibahasaan ini memungkinkan seseorang dapat menggunakan lebih dari satu bahasa dalam berkomunikasi. Hal tersebut akan menyebabkan orang mengganti bahasa atau ragam bahasa dalam kegiatan berkomunikasi baik lisan maupun tulisan. Nababan mengungkapkan bahwa penggantian bahasa atau ragam bahasa tergantung pada keadaan atau keperluan berbahasa tersebut (1991: 31).

Alih kode dan campur kode sering terjadi dalam masyarakat yang Indonesia yang pada umumnya merupakan dwibahasawan. Alih kode dan campur kode ini selain dipengaruhi oleh perilaku berbahasa juga dipengaruhi oleh faktor pembicara, mitra bicara, tujuan, tempat, waktu, dan topik pembicaraan (Suwandi, 2010: 85)

Alih kode dan campur kode bukan hanya terjadi dalam wacana lisan. Akan tetapi, dapat terjadi juga dalam wacana tulis. Misalnya saja seorang novelis. Untuk memperkuat ide dan juga menggambarkan karakter tokoh secara nyata, pengarang dapat menghadirkan alih kode dan campur kode dalam dialog antar tokonya. Dalam novel *Ranah Tiga Warna* karya Ahmad Fuadi, kita juga dapat menjumpai adanya pemakaian alih kode dan campur kode. Ahmad Fuadi mencoba menyuguhkan karyanya melalui pengungkapan lebih dari satu bahasa. Oleh karena itu, dalam artikel singkat ini akan dikaji mengenai perwujudanalih kode dan campur kode yang terdapat dalam novel *Ranah Tiga Warna* karya Ahmad Fuadi.

## **PEMBAHASAN**

Kode menurut Kridalaksana (2008: 102) didefinisikan sebagai (1) lambang atau sistem ungkapan yang dipakai dalam menggambarkan makna tertentu, dan bahasa manusia adalah sejenis kode; (2) sistem bahasa dalam suatu masyarakat; (3) variasi tertentu dalam bahasa. Menurut Hudson (dalam Mutmainnah, 2008:31) alih kode (*code swiching*) diartikan sebagai salah satu wujud penggunaan bahasa oleh seorang dwibahasawan, yaitu penggunaan lebih dari satu bahasa oleh seorang dwibahasawan yang bertutur dengan cara memilih salah satu kode yang disesuaikan dengan keadaan.

Sedangkan menurut Hymes (dalam Soewito, 1985: 69), alih kode merupakan pemakaian secara bergantian dua bahasa atau mungkin lebih variasi-variasi bahasa yang sama atau mungkin gaya-gaya bahasanya dalam suatu masyarakat tutur bilingual. Alih kode terjadi apabila penutur merasa bahwa dengan beberapa kata atau kalimat yang diucapkan dalam bahasa lain, ia dapat menekankan maksud yang diinginkan sehingga mendapatkan perhatian dari pendengarnya.

Soewito (1985: 69) mengungkapkan bahwa pemakaian dua bahasa atau lebih dalam kode ditandai oleh: (1) masing-masing bahasa masih mendukung fungsi-fungsi tersendiri sesuai dengan konteksnya, dan (2) fungsi masing-masing bahasa disesuaikan yang relevan dengan perubahan kodenya. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa alih kode memiliki fungsi sosial. Lebih lanjut Soewito mengatakan bahwa alih kode dibedakan menjadi dua macam yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern. Alih kode intern adalah alih kode yang terjadi antara bahasa daerah dalam satu bahasa nasional. Misalnya, bahasa Jawa dan bahasa Madura. Alih kode ekstern merupakan alih kode yang terjadi antara bahasa asli dengan bahasa asing. Misalnya, bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode, antara lain: (1) pembicara atau penutur, (2) lawan bicara atau mitra tutur, (3) kehadiran orang ketiga yang memiliki latar belakang berbeda sehingga menyebabkan berubahnya situasi, (4) perubahan situasi bicara), dan (5) berubahnya topik pembicaraan.

Campur kode (*code mixing*) adalah penggunaan dua bahasa atau lebih atau ragam bahasa secara santai antara orang-orang yang kita kenal dengan akrab (Suwandi, 2010: 87). Campur kode terjadi apabila seorang penutur menggunakan suatu bahasa secara dominan mendukung suatu tuturan disisipi dengan unsur bahasa lainnya. Hal ini biasanya berhubungan dengan karakteristik penutur, seperti latar belakang sosial, tingkat pendidikan, rasa keagamaan. Kridalaksana (2008: 32) memberikan batasan campur kode atau interferensi sebagai penggunaan satuan bahasa dari suatu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa, termasuk didalamnya pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan dan sebagainya..

Dalam situasi berbahasa formal jarang terdapat campur kode. Kalaupun ada, biasanya disebabkan karena tidak adanya ungkapan yang tepat dalam bahasa yang dipakai. Kadang-kadang terdapat juga campur kode ini bila pembicara ingin memamerkan “keterpelajarannya” atau “kedudukannya”. Campur kode ditandai dengan

adanya hubungan timbal balik antara peranan, bentuk bahasa, dan fungsi kebahasaan. Maksud dari peranan adalah siapa yang menggunakan bahasa itu, bentuk bahasa adalah bahasa apa yang dipakai, dan yang dimaksud dengan fungsi kebahasaan berarti apa yang hendak dicapai oleh penutur dengan tuturannya.

Chaer dan Agustina (2004: 114) menyatakan bahwa dalam campur kode ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan (*pieces*) saja, tanpa fungsi atau keotonomian sebagai kode.

Azhar, dkk. (2011:17) membagi campur kode menjadi dua macam, yaitu: (1) campur kode ke dalam (*inner code-mixing*), yaitu campur kode yang bersumber dari bahasa asli dengan segala variannya; dan (2) campur kode ke luar (*outer code-mixing*), yaitu campur kode yang berasal dari bahasa asing.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat ditarik beberapa perbedaan antara alih kode dan campur kode, yaitu: dalam alih kode masing-masing bahasa yang digunakan memiliki fungsi dan keotonomian sebagai sebuah bahasa, sedangkan dalam campur kode bahasa kedua hanya serpihan-serpihan saja. Percampuran itu melibatkan unsur kebahasaan dari kata sampai klausa.

Novel *Ranah Tiga Warna* merupakan sebuah kisah inspiratif yang menceritakan kegigihan seorang pemuda dalam mewujudkan impian-impianya. Dengan semangat *Man Jadda Wa Jadda* (Barang siapa yang bersungguh-sungguh pasti akan berhasil) dan dengan *Man Shabara Zhafira* (Siapa yang bersabar akan beruntung), keyakinan dan semangat Alif kembali muncul untuk membela secara matian-matian dalam mewujudkan impian-impianya. Dia yakin bahwa Allah bersama orang-orang yang sabar.

Dalam novel *Ranah Tiga Warna* karya Ahmad Fuadi ditemukan adanya pemakaian alih kode dan campur kode, yang dapat dilihat sebagai berikut:

#### 1. Wujud alih kode

##### a. Alih Kode Intern

Alih kode intern terjadi dari bahasa Indonesia kedalam bahasa daerah.

Dalam novel *Ranah Tiga Warna* ditemukan adanya alih kode intern yaitu

peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Batak. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada cuplikan tuturan berikut ini.

- (1) “Yah. *Ambo macik* Denmark. Megang Denmark”. (RTW, 18)
- (2) “*Iko baru namonyo Bulando*. Ini baru Belanda” sembur ayah senang. (RTW, 20)
- (3) Kenek bus ANS membangunkan para penumpang yang masih tertidur, “*Panumpang sadonyo, lah sampai awak di Bandung*. Penumpang semua kita sudah sampai Bandung.” (RTW, 43).
- (4) “*Hoi, sampai juo kawan ko di Bandung*. Ah, sampai juga kawan di Bandung.” Randai merengkuh bahu dengan akrab.

Dalam data tersebut tampak konstruksi kalimat yang berbeda dengan pemakaian bahasa Indonesia pada umumnya. Ujaran “*Panumpang adonyo, lah sampai awak di Banduang*” dan “*Lif, jagolah. Caliaklah Ayah ko*” dalam tuturan tersebut memperlihatkan konstruksi kalimat dan kosa kata yang sedikit berbeda dengan bahasa Indonesia. Perbedaannya tersebut akan terlihat jelas jika dituturkan secara lisan. Tuturan (1) jika diartikan dalam bahasa Indonesia berbunyi “penumpang semuanya, kita sudah sampai di Bandung”, sedangkan pada tuturan (2) berarti “lihatlah keadaan ayah”.

b. Alih Kode Ekstern

Alih kode ekstern terjadi dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab. Dominasi bahasa Arab sering terjadi peralihan dari penggunaan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab dalam ragam resmi maupun tak resmi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam kutipan tuturan berikut ini.

- (1) Alif : “Aku malu mengakui, tapi dalam hati aku mulai menyayangkan *man jadda wa jada* yang selama ini aku percayai.” (RTW, 127)
- (2) Pak Agus: “*Masya Allah, ana khirrij ya akhi*”. (RTW, 263)

Dalam tuturan di atas terjadi alih kode ekstern dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab. Hal itu ditandai dengan pemakaian kalimat *man jadda wa jada* yang dalam bahasa Indonesia mempunyai arti “dimana ada kemauan disitu ada jalan”. Selain itu dapat dilihat juga dalam tuturan (2) yang berbunyi *Masya Allah, ana khirrij ya akhi* artinya “MasyaAllah, saya juga alumni PM.

Alih kode ekstern juga terjadi dari bahasa Indonesia ke bahasa Perancis. Adapun alih kode ekstern ini dapat dilihat sebagai berikut

(1) Alif : “*Merci beaucoup pou tout*”. (RTW, 302)

(2) Alif : “*Bonne nuit, tout le monde*”. (RTW, 303)

Cuplikan tuturan di atas memperlihatkan kepada kita bahwa alih kode ekstern terjadi dari bahasa Indonesia ke bahasa Perancis. Alih kode ini terjadi karena adanya tuntunan fungsi dan tujuan pembicaraan. Jika tidak beralih kode maka tujuan pembicaraan tidak akan dapat tersampaikan dengan baik.

Selain terjadi peralihan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab, dalam novel ini juga ditemukan adanya alih kode ekstern yang berupa peralihan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris. Hal ini dapat dijumpai dalam tuturan berikut ini.

(1) Alif : “*Hi, my name is Alif.*” (RTW, 272)

Berdasarkan cuplikan data (1) ditemukan adanya alih kode ekstern dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris. Hal ini mengacu pada tuturan yang dilakukan oleh Alif dalam memperkenalkan dirinya terhadap pemuda Kanada. Hal ini dilakukan agar proses pembicaraan dapat berlangsung dengan baik.

## 2. Wujud Campur Kode

Wujud campu kode dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

### a. Campur Kode ke Dalam (*Inner Code-Mixing*)

Campur kode ke dalam (*inner code mixing*) antara bahasa Indonesia dengan bahasa Minang juga ditemukan dalam novel *Ranah Tiga Warna* karya Ahmad Fuadi ini. Campur kode ke dalam ini dapat dilihat dalam tuturan berikut ini.

- (1) Ayah : Waktu ujian SMA tinggal 2 bulan lagi. Sekarang tugas *wa'ang* untuk belajar keras. (RTW, 6)
- (2) Zulman : *Aden* saja yang lulusan SMA favorit tidak tembus UMPTN...(RTW, 6)

Berdasarkan cuplikan tuturan (1) dan (2) dapat dilihat bahwa penutur menyisipkan kata "*wa'ang*" dan "*aden*" dalam konstruksi tuturan bahasa Indonesia. Kata-kata tersebut merupakan kosa kata bahasa Minang yang biasa digunakan sebagai kata ganti persona. Kata "*wa'ang*" mempunyai arti "kamu", sedangkan kata "*aden*" bermakna "saya"

b. Campur Kode ke Luar (*Outer Code-Mixing*)

Campur kode ke luar (*out code-mixing*) juga ditemukan dalam novel *Ranah Tiga Warna*. Campur kode ini terjadi antara bahasa Indonesia dengan bahasa Arab. Selain itu juga ditemukan campur kode yang terjadi antara bahasa Indonesia dengan bahasa Perancis, bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam cuplikan tuturan berikut ini.

- (1) Alif : *Astagfirullah*, banyak soal yang diluar perkiraanku. (RT W, 31)
- (2) Alif : "Hei, *enjoy* saja kawan." (RTW, 273)
- (3) Ferdinand : Sudah aman untuk bermain *motoneige*. (RTW, 376)

Pada tuturan (1) menunjukkan adanya campur kode keluar dari bahasa Indonesia ke bahasa arab. Sedangkan pada tuturan (2) terjadi peristiwa campur kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris dan pada tuturan (3) terjadi peristiwa campur kode ke luar dari bahasa Indonesia ke bahasa Perancis.

## **PENUTUP**

Alih kode merupakan peristiwa peralihan bahasa dari satu bahasa ke bahasa yang lain baik yang bersifat interen maupun ekstern yang terjadi dalam dalam masyarakat *bilingualism*. Campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari suatu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa, termasuk didalamnya pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan dan sebagainya.

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan terhadap novel *Ranah Tiga Warna* karya Ahmad Fuadi ditemukan adanya alih kode interen, alih kode ekstern, campur kode ke dalam, dan campur kode ke luar. Alih kode interen terjadi pada penggunaan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Minang sedangkan untuk alih kode ekstern terjadi pada penggunaan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab, peralihan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Perancis, dan peralihan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris.

Campur kode juga ditemukan pula dalam novel *Ranah Tiga Warna* karya Ahmad Fuadi baik yang bersifat ke dalam maupun yang bersifat keluar. Untuk campur kode yang bersifat ke dalam ditemukan adanya campur kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Minang. Sedangkan untuk campur kode ke luar ditemukan dalam penuturan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris, dan peralihan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Perancis.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Azhar, I. N. (Ed). 2011. *Sosiolinguistik Teori dan Praktik*. Surabaya: Lima-Lima Jaya.
- Beardsmore, Baetens Hugo. 1982. *Bilingualism: Basic Principles*. Tieto: Clevedon.
- Chaer, A. & Agustina, L. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fuadi, A. 2012. *Ranah Tiga Warna*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Labov, William. 1996. *Principes of Linguitic Change: Internal Factor*. Oxford: Blackwell.
- Nababan. 1991. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rahardi, R. Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Richards, Jack, John Platt, dan Heidi Waber. 1985. *Longman Dictionary of Applied Linguistics*. England: Longman.
- Soewito. 1985. *Sosiolinguistik*. Surakarta: UNS Press.
- Suwandi, Sarwiji. 2010. *Serba Linguistik (Mengupas Pelbagai Praktik Berbahasa)*. Surakarta: UNS Press.